

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**WISNU ARWINDO IRAWAN
NIM. C2A009101**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wisnu Arwindo Irawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 009 101

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Muhamad Syaichu, SE., M.Si.

Semarang, 17 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Muhamad Syaichu, SE., M.Si.)

NIP. 19670720 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wisnu Arwindo Irawan

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 009 101

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Juli 2013

Tim Penguji

1. Muhamad Syaichu, SE., M.Si. (.....)
2. Dra. Endang Tri Widyarti, MM. (.....)
3. Erman Denny Arfianto, SE., MM. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Wisnu Arwindo Irawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Wisnu Arwindo Irawan

NIM. C2A 009 101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S Al Insyirah: 6-8)

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Ayah dan Ibu tercinta yang

senantiasa memberikan kasih

sayang, dukungan dan doa kepada

penulis

ABSTRACT

This study aims to examine the relation of institutional ownership, leverage, firm size and profitability to earnings management in manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. Earnings management as the dependent variable is measured by discretionary accrual.

The research was conducted using secondary data on manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling method used for sampling and where 66 companies in the manufacturing category with the period 2009-2011 where selected as sample. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis.

Based on the result shows that leverage and profitatbility have a positive and significance relation on earning management that defines the higher level of leverage and profitability can trigger increased earnings management. However institutional ownership and firm size have not any significance on the earnings management.

Keyword: institutional ownership, leverage, firm size, profitability, earning management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur dengan akrual diskresioner.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan pada kategori manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 66 perusahaan melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang mengartikan semakin tinggi *leverage* dan profitabilitas perusahaan dapat memicu peningkatan manajemen laba. Sementara itu variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, manajemen laba

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala berkah dan limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA”**, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Muhamad Syaichu, SE, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen, serta staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan kepada penulis.

5. Kedua orangtua saya, Bapak Sadiyo dan Ibu Wiji serta kakak dan adik saya atas doa restu, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan moral serta dukungan financial selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh sahabat-sahabatku di grup RBC dan juga bus B KKL yang telah memberikan semangat, perhatian, gagasan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini menjadi lebih sempurna.
7. Teman-teman satu bimbingan Adit, Dwi dan Jenri atas dukungan dan kerja samanya selama menyusun skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Manajemen 2009 terima kasih atas kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 17 Juli 2013

Penulis

Wisnu Arwindo Irawan

C2A009101

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.1.2 Manajemen Laba	14
2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba	14

2.1.2.2 Pola Manajemen Laba	16
2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.....	17
2.1.3 Good Corporate Governance	19
2.1.3.1 Kepemilikan Institusional.....	21
2.1.4 Leverage	22
2.1.5 Ukuran Perusahaan	23
2.1.6 Profitabilitas	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	34
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	34
2.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	35
2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	36
2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	37
2.4 Kerangka Pemikiran	38
2.5 Perumusan Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1 Variabel Independen.....	40
3.1.1.1 kepemilikan Institusional	40
3.1.1.2 Leverage.....	40
3.1.1.3 Ukuran Perusahaan	41
3.1.1.4 Profitabilitas.....	41

3.1.2 Variabel Dependen	42
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis.....	45
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	45
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1 Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.2.2 Uji Normalitas.....	46
3.5.2.3 Uji Multikolonieritas.....	46
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	47
3.5.3 Analisis Regresi Berganda.....	48
3.5.4 Pengujian Hipotesis	49
3.5.4.1 Koefisien Determinasi	49
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan.....	50
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Analisis Data	51
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	51
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	53
4.1.2.1 Uji Heteroskedastisitas	53
4.1.2.2 Uji Normalitas.....	55
4.1.2.3 Uji Multikolonieritas.....	57

4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	58
4.1.3 Analisis Regresi.....	59
4.1.4 Pengujian Hipotesis	61
4.1.4.1 Koefisien Determinasi	61
4.1.4.2 Uji Statistik F.....	62
4.1.4.3 Uji Parsial	63
4.2 Interpretasi Hasil	66
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba	66
4.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba	67
4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	69
4.2.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	70
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan	73
5.3 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas (Grafik Histogram).....	55
Gambar 4.2 Hasil Pengujian Normalitas (Normal <i>Probability Plot</i>).....	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Ketentuan Pengambilan Keputusan Autokorelasi	48
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Glejser	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Glejser Setelah Pengobatan	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji T.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Nama Perusahaan	79
LAMPIRAN B Data Regresi	81
LAMPIRAN C Output Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan yang *go public*. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya.

Menurut Sulistyanto (2008;14), informasi laporan keuangan juga harus lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua fakta, baik transaksi (*transaction*) maupun peristiwa (*event*), yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Setiap orang dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan secara lengkap dan berkualitas. Tujuannya, agar keputusan ekonomi yang dibuat stakeholder atas dasar informasi itu juga menjadi lebih berkualitas. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam

jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Oleh karena itu, bagi investor laporan keuangan merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek earning di masa datang.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earning management*). Sudut pandang tradisional bahwa ketidakstabilan pada laporan pendapatan merupakan tanda risiko yang tinggi, menghasilkan *risk premium* yang tinggi. Sudut pandang ini memberikan kesempatan kepada praktik perataan laba.

Sri Sulistyanto (2008:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan

dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui informasi yang disajikan manajemen tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi *undervalued*. Harga saham yang lebih rendah dari harga sesungguhnya merugikan manajemen, karena mempertinggi biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal (Setiawan dan Na'im, 2000).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Katarina Utama Tbk. Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. (*Sumber: Tempo.com*)

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya. PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp 6.773 miliar. Selain itu katarina diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan

rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp 10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp 9,5 miliar. (Sumber: Detik.com)

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengerahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010:86). Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. Meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan dengan *good corporate governance*, yang merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, dan para *stakeholder* perusahaan. *Good corporate governance* mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006: 5).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Berbeda dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Guna dan Herawaty (2010) juga memberikan gambaran yang berbeda

dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Tarjo (2008) menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Jao dan Pagulung (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Sumarmadji dan Sularto (2007) menggambarkan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga

kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar (Widyastuti, 2009). Hasil serupa juga diperoleh Azlina (2010) yang menyatakan besaran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Palugung (2011) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sementara itu, Guna dan Herawaty (2010) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang

dilakukan oleh Widyastuti (2009), yang menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya diperoleh penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa *research gap*. Penulis bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel berupa kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba, dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis juga mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur termasuk perusahaan yang besar yang menyokong perekonomian negara. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011**”.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk mempengaruhi penulisan dan pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui bahwa adanya bukti empirik

bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah. Kondisi akan membawa dampak pada kerugian bagi investor karena tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor rendah. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak memperoleh risiko *losse* yang tinggi sebagai akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

2. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai sarana untuk menambah wawasan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasaan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta hipotesis yang dikemukakan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan serta saran mengenai hasil penelitian

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (dalam Luayyi, 2010), mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor

aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Schipper (dalam Subramanyam, 2010:131) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk

memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Sugiri (dalam Widyaningdyah, 2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba diperoleh selama periode berjalan.

2.1.2.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Aji dan Mita (2010), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba

mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008:44) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Debt Covenant Hypothesis menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada

periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Pengertian *good corporate governance* menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) adalah sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan

perusahaan. *corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya lebih efisien.

Komite Cadbury (dalam Surya dan Yustiavandana, 2008:25) mendefinisikan *good corporate governanace* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. Sama halnya dengan Sulistyanto (2008) yang mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholdernya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan.

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006:5) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip

pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Prinsip GCG yang dimaksudkan tersebut meliputi:

- a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;
- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- d. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- e. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

2.1.3.1 Kepemilikan Insitutional

Konsentrasi kepemilikan insitutional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan insitutional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh

institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung et al. dalam Purwandari, 2011).

2.1.4 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007:183) juga

menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf dalam Guna dan Herawati (2010), sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Azlina, 2010). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang

ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari

penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

2.2.1 Agnes Utari Widyaningdyah (2001)

Penelitian ini memiliki variabel independen berupa reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO, dan variabel dependen berupa manajemen laba. Penelitian menggunakan metode analisis berupa analisis regresi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.2 Siregar dan Utama (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap besaran pengelolaan laba. struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, dan praktek corporate governance diukur menggunakan tiga variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti berpengaruh secara signifikan.

2.2.3 Tarjo (2008)

Penelitian ini menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pemegang saham. Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *cost of equity capital*. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai pemegang saham. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pemegang saham. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *cost of equity capital*.

Nilai pemegang saham berpengaruh positif signifikan terhadap *cost of equity capital*.

2.2.4 Handayani dan Rachadi (2009)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dalam penelitian ini perusahaan dibagi dalam tiga golongan, golongan besar apabila perusahaan memiliki market value lebih dari 1triliyun rupiah dan lebih kecil dari 1 triliyun rupiah dikategorikan sedang dan dibawah 100 milyar rupiah dikategorikan kecil. Variabel kontrol menggunakan pertumbuhan penjualan, *capital intencity*, satatus akuntan publik untuk mengukur kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar dan sedang tidak lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.2.5 Tri Widyastuti (2009)

Penelitian ini meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan diproksi dengan dua variabel yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja keuangan terdiri dari tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Hasil penelitian menyatakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*.

2.2.6 I Guna dan Herawaty (2010)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen. Independensi audit, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan *leverage*, kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

2.2.7 Nur Azlina (2010)

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. variabel independen berupa jumlah dewan direksi, *leverage*, pesentase saham yang ditawarkan ke publik, ukuran perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel berupa jumlah dewan direksi, *leverage*, dan pesentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.8 Jao dan Pagalung (2011)

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba, *Corporate governance*

diproksi dengan lima variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Untuk lebih memperjelas penelitian terdahulu, berikut matriknya.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Earning Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Reputasi auditor; Jumlah dewan direksi; <i>Leverage</i> ; Presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO; Manajemen laba	Analisis regresi	Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings</i>	Kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, kualitas audit; proporsi dewan komisaris independen;	Regresi berganda	Kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan; Kepemilikan institusional, komisaris independen, berpengaruh positif tidak signifikan;

		<i>Management)</i>	keberadaan komite audit; earning management		Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan; Audit, komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan;
3.	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta <i>Cost of Equity Capital</i>	Kepemilikan institusional; <i>leverage</i> ; manajemen laba; nilai pemegang saham; <i>cost of equity capital</i>	<i>Partial Least Square</i>	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pemegang saham; Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> ; <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai pemegang saham; Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pemegang saham; Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> ; Nilai pemegang saham berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> ;

4.	Handayani dan Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Ukuran perusahaan; dan Manajemen laba	Teknik Binary Probit Model	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Tri Widyastuti (2009)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba	Kepemilikan institusional; kepemilikan manajerial; size; leverage; profitabilitas; dan manajemen laba	Analisis regresi	kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap earnings management; ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap earnings management.
6.	I Guna dan Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan institusional; kepemilikan manajerial; komite audit; komisaris independen; independensi auditor; <i>leverage</i> ; kualitas audit; profitabilitas; ukuran perusahaan; dan manajemen laba	Analisis regresi	<i>Leverage</i> , kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba; Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.
7.	Nur Azlina (2010)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	jumlah dewan direksi; <i>leverage</i> ; pesentase saham yang ditawarkan ke publik; ukuran perusahaan; dan manajemen laba	Analisis regresi	Variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; Variabel berupa jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan pesentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

8.	Jao dan Pagulung (2011)	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	kepemilikan manajerial; kepemilikan institusional; ukuran dewan komisaris; komposisi dewan komisaris independen; komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan manajemen laba	Analisis regresi	kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan <i>leverage</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
----	-------------------------	--	--	------------------	--

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2009 sampai dengan 2011.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel independen yang digunakan, yaitu:

- Dengan penelitian Widyaningdyah (2001). Variabel yang digunakan adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage, dan presentase saham yang ditawarkan saat IPO. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- Dengan penelitian Siregar dan Utama (2005). Variabel yang digunakan adalah Kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan

keberadaan komite audit. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

- Dengan penelitian Tarjo (2008). Variabel yang digunakan Kepemilikan institusional, *leverage*, manajemen laba, nilai pemegang saham, *cost of equity capital*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- Dengan penelitian Handayani dan Rachadi (2009). Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- Dengan penelitian Widyastuty (2009). Variabel yang digunakan adalah Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, size, leverage, dan profitabilitas. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- Dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010). Variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
- Dengan penelitian Nur Azlina (2010). Variabel yang digunakan adalah jumlah dewan direksi, *leverage*, pesentase saham yang ditawarkan ke publik, ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan

variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

- Dengan penelitian Jao dan Pagulung (2011). Variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Chung *et al.* dalam Purwandari, 2011). Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap

manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dengan arah koefisien negatif. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2 Pengaruh *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode sekarang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Suad Husnan (2002:319) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan

oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

Tarjo (2008) membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Veronica dan Utama (2006) serta Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-

perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Hasil serupa juga dibuktikan oleh Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap nilai *discretionary accrual*. Sehingga, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, manajer melakukan tindakan manajemen laba juga terkait dengan pemberian bonus atau kompensasi. Dalam *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa apabila pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan

manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang diisyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

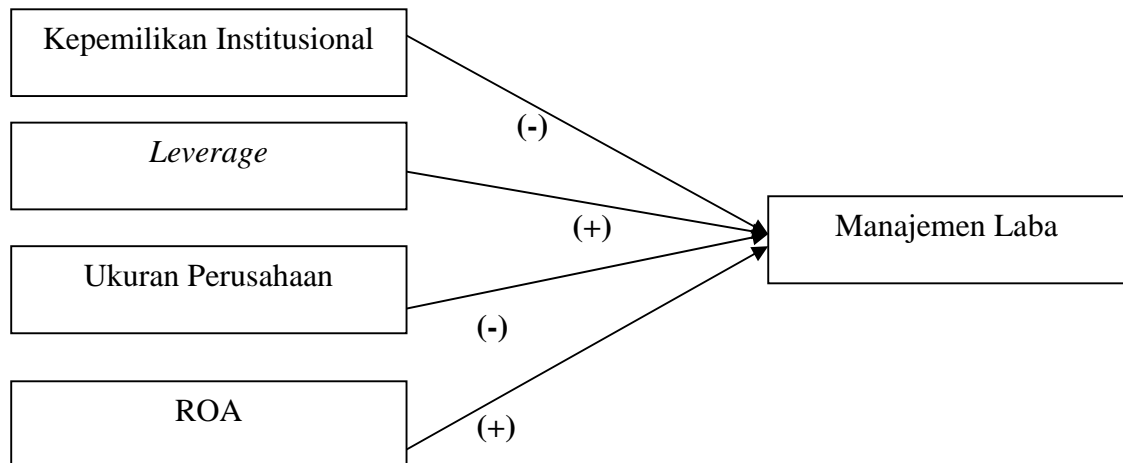
H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Untuk menggambarkan pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis pada Manajemen Laba



Sumber: pengembangan dari berbagai sumber

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari empat variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah manajemen laba.

3.1.1 Variabel Independen

3.1.1.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

$$\text{Kepemilikan Institusional (Inst)} = \frac{\text{Jumlah saham investor intitusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}} \dots\dots\dots (3.1)$$

3.1.1.2 *Leverage*

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa

besar aset didanai dengan hutang. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut (Horne dan Wachowicz, 2009:209) :

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3.2)$$

3.1.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto 2007). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan hasil logaritma natural dari (kapitalisasi pasar) *market capitalization*. Kapitalisasi pasar merupakan nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah sahamnya yang beredar.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Market Capitalization} \dots\dots\dots (3.3)$$

3.1.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Pengukuran ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset, yang dirumuskan sebagai berikut (Horne dan Wachowicz, 2009:224):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3.4)$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2006:20). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* yang telah diterima secara luas dalam literatur akuntansi. Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang berasal dari hasil rekayasa/manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Nuraini dan Zain, 2007).

Untuk mendapatkan nilai *Discretionary accruals* maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus (Nuraini dan Zain, 2007):

$$\text{TAC} = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi} \dots\dots\dots (3.5)$$

Selanjutnya menghitung nilai total accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t/\text{TA}_{t-1} = a_1[1/\text{TA}_{t-1}] + a_2[\text{Sales}_t/\text{TA}_{t-1}] + a_3[\text{PPE}_t/\text{TA}_{t-1}] + a_t \dots\dots\dots (3.6)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai non discretionary accrual (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{a}_1[1/\text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_2[(\text{Sales}_t - \text{REC}_t)/\text{TA}_{t-1}] + \hat{a}_3[\text{PPE}_t/\text{TA}_{t-1}] \dots\dots\dots (3.7)$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_t = \text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} - \text{NDTAC} \dots\dots\dots (3.8)$$

keterangan :

TAC = *Total accrual* dalam periode t

DA = *Discretionary accruals*

TA = Total asset periode t-1

Sales_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

RECT = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = *Property, plan, and equipment*

a₁, a₂, a₃ = Koefisien regresi persamaan TAC_t/TAt-1

$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan TAC_t/TAt-1

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006:189). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan 2011 sejumlah 144 perusahaan.

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh

anggota populasi, oleh karena itu dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006:189). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yaitu:

- a) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2009-2011 tidak berturut-turut merugi, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen laba.
- b) Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (*net income*, arus kas operasi, jumlah saham, total aset, piutang, penjualan, aktiva tetap, DER).
- c) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam Dollar Amerika.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diambil sampel sejumlah 66 perusahaan (198 sampel).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009–2011. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Metode studi pustaka yaitu metode

yang digunakan dengan memahami *literature* yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian dengan mempelajari artikel, jurnal serta penelitian terdahulu. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan situs BEI (www.idx.co.id)

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:19). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi untuk menguji kevalidan data.

3.5.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji glejser. Dimana Glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika tidak terdapat signifikansi maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

3.5.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* serta uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut (Ghozali, 2011:105):

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika cukup tinggi (diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2011:110). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011:111) :

Tabel 3.1
Ketentuan Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_l \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Digunakan analisis regresi linier berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut.

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional (Inst), *leverage* (LEV), ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (DA).

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{Inst} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{ROA} + e \dots\dots\dots (3.9)$$

Keterangan :

α = konstanta

β = koefisien regresi

DA = *discretionary accruals*

Inst = kepemilikan institusional

LEV = *leverage*

SIZE = ukuran perusahaan

ROA = profitabilitas

e = eror

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011:97)

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi () dengan ketentuan:

> 5 % : tidak mampu menolak H_0

< 5 % : Menolak H_0

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi () dengan ketentuan:

> 5% : tidak mampu menolak H_0

< 5% : Menolak H_0